

PENERAPAN MODEL *STAD* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PROJEK IPAS KELAS X TITL 2 SMKN 1 BAGOR

Sri Wahyunita Sari¹⁾, Purwo Adi Nugroho^{*2)}

^{1, 2)} Prodi Pendidikan IPA, STKIP PGRI Nganjuk

**Corresponding author*

e-mail: purwoadinugroho@stkipnganjuk.ac.id

Article history:

Submitted: May 31th, 2024; Revised: June 23st, 2024; Accepted: July 18th, 2024; Published: Oct. 10th, 2024

ABSTRAK

Model pembelajaran tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*) adalah metode pembelajaran kooperatif yang mendorong kerjasama siswa melalui pembelajaran dalam kelompok dengan anggota yang bervariasi untuk menguasai keterampilan yang sedang dipelajari. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa pada mata pelajaran IPAS di Kelas X TITL 2 SMKN 1 BAGOR dengan menggunakan model *STAD*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah 35 siswa kelas X TITL 2 di SMKN 1 Bagor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dapat menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPAS di kelas X TITL 2 SMKN 1 Bagor. Analisis menunjukkan bahwa prestasi belajar meningkat dari siklus I ke siklus II, dengan persentase hasil belajar siswa dalam kategori rendah sebesar 57% pada siklus I menjadi dalam kategori tinggi sebesar 89% pada siklus II.

Kata Kunci: model *STAD*; proyek IPAS; hasil belajar kognitif

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi landasan utama dalam menentukan kekuatan dan kemajuan suatu negara. Pendidikan bisa didapatkan melalui pendidikan formal maupun nonformal. Tujuan pendidikan nasional adalah agar siswa menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab (Pardomuan, 2022).

Sejak tahun ajaran 2022-2023, Indonesia telah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Namun, penerapan kurikulum harus disesuaikan kesiapan dan kondisi sekolah dan tidak boleh dipaksakan. SMK Negeri 1 Bagor telah menerapkan kurikulum merdeka untuk siswa kelas X dimana pembelajaran intrakuler dibagi menjadi kelompok mata pelajaran umum

dan kejuruan. Kurikulum merdeka memungkinkan siswa memiliki waktu untuk belajar konsep dan memperkuat keterampilan mereka, dan guru diberi kebebasan untuk memilih perangkat ajar yang akan digunakan. Menurut Nugraha (2022) implementasi Kurikulum Merdeka sangat tergantung pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang baik. Selain itu, melibatkan komunitas belajar sebagai tempat untuk berbagi praktik baik dengan melibatkan guru, siswa, dan akademisi juga sangat penting. Proyek IPAS, salah satu mata pelajaran dalam kelompok umum, menggabungkan literasi sains dengan elemen ilmu pengetahuan alam dan sosial, serta mempertimbangkan kehidupan kontekstual dan aktual. Kemendibudristek No.262/M/2022 menyatakan sains sosial meliputi kebhinekaan, keragaman agama,

dan solidaritas, sedangkan sains alam menjelaskan interaksi manusia dengan alam dan fenomena alam secara logis dan ilmiah (Linda, 2023; Mulyadi, E. (2023).

Pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) merupakan bentuk pembelajaran kooperatif dimana siswa saling berinteraksi untuk memberi motivasi dan bantuan dalam memahami materi secara lebih baik. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa akan merasa lebih nyaman untuk bertanya kepada rekan satu kelompok tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Dalam satu kelas, siswa akan dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari empat hingga lima anggota setiap kelompok, yang akan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Tujuan dari strategi ini adalah untuk memastikan semua siswa merasa satu kelompok dan bekerja sama. Jika kelompok dapat memenuhi persyaratan lainnya, mereka juga berhak mendapatkan penghargaan (Wulandari, 2022).

Susanto (2021) menjelaskan bahwa dalam Model pembelajaran kooperatif Sintaks, tipe STAD terdiri dari enam tahap. Proses pembelajaran melibatkan langkah-langkah berikut: (1) Mengungkapkan tujuan dan menginspirasi siswa; (2) Menyajikan dan mengkomunikasikan informasi; (3) Mengatur siswa dalam kelompok belajar; (4) Membantu kelompok belajar; (5) Mengevaluasi; dan (6) Memberikan penghargaan. Salah satu karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah siswa belajar dalam kelompok kecil, kemudian mereka mencatat skor awal, dilakukan kuis atau tes, dicatat skor peningkatan kemajuan individual, dan diberikan penghargaan kepada kelompok. Kooperatif pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan pencapaian akademik siswa,

mendorong hubungan positif antar kelompok, dan membantu siswa bekerja sama dalam kelas (Wirta, 2021).

Pentingnya hasil belajar dalam proses pembelajaran tidak dapat diabaikan. Menurut Suprihatin (2020), hasil belajar merujuk pada kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar bisa didapat dari pengalaman yang diperoleh siswa sendiri atau melalui bantuan orang lain. Menurut Tethool (2021), hasil belajar merujuk kepada perubahan perilaku yang terjadi pada seseorang setelah mereka mengalami pengalaman belajar. Mulyasa (2021) hasil belajar mencakup pencapaian keseluruhan siswa dalam belajar yang mencerminkan kemampuan siswa dan perubahan perilaku yang signifikan. Senada dengan diatas Jhon dan Dewi (2021) hasil belajar adalah bagian teknologi instruksional yang memberikan informasi mengenai pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Penulis melihat bahwa pembelajaran IPAS di SMKN 1 Bagor kelas X TITL 2 masih menerapkan sistem pembelajaran berpusat pada guru, artinya guru merupakan satu-satunya sumber pembelajaran bagi siswa dan biasanya menggunakan metode ceramah saat mengajar. Ini menyebabkan siswa kehilangan semangat, seperti merasa mengantuk dan menolak untuk mendengarkan penjelasan dari guru, serta merasa bosan saat belajar IPAS di dalam kelas. Guru tidak memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Senada dengan situasi diatas Fahrudin (2022) menyatakan metode pembelajaran konvensional lebih mesutkan keaktifan dari guru dibandingkan dengan keaktifan terhadap siswa (*teacher centre*).

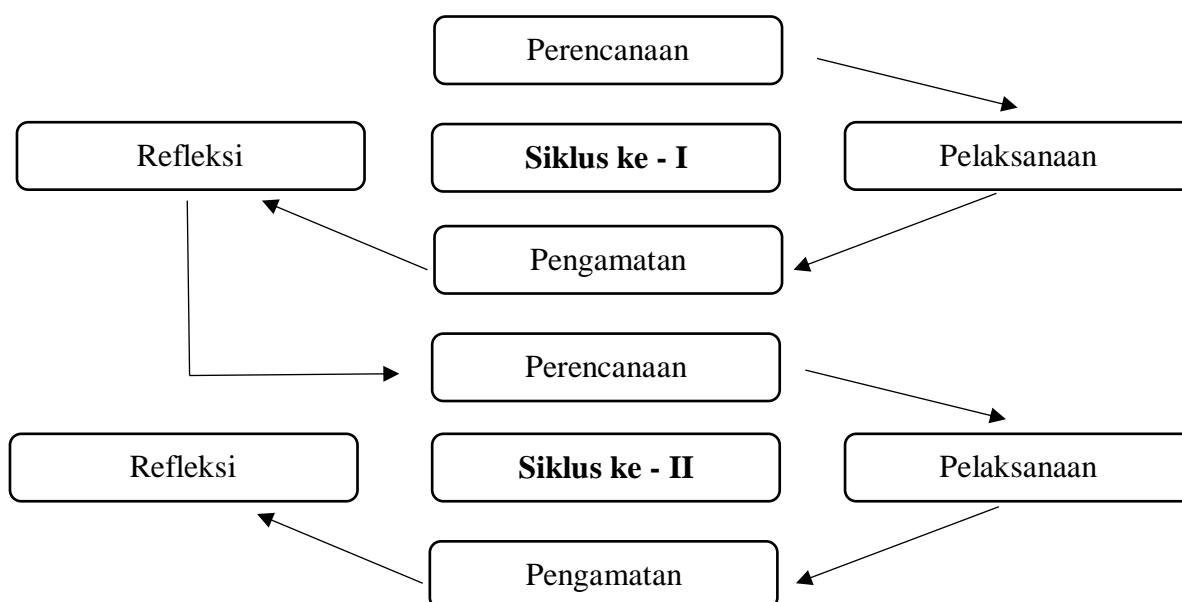
METODE

Menurut Arikunto (2021), Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat memberikan guru metode dan teknik baru untuk meningkatkan *profesionalisme* mereka dalam mengajar di kelas, dengan memperhatikan keadaan siswa. Biasanya, penerapan tindakan ini dilakukan dalam setidaknya dua siklus, dengan empat langkah: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, dan refleksi.

Penelitian ini akan dilakukan di SMK Negeri 1 Bagor, yang terletak di Desa Gandu, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. Sekolah ini memiliki 8 program keahlian yang mencakup Kuliner, Busana, Teknik Elektronika, Teknik Jaringan Komputer & Telekomunikasi, Desain Komunikasi Visual, dan Teknik Ketenagalistrikan. Semua siswa kelas X di program keahlian Teknik Ketenagalistrikan

2, pada tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah 35 siswa, menjadi subjek penelitian.

Keberhasilan siswa dalam hasil belajar dianggap memenuhi standar jika 85% dari siswa mencapai nilai 80 atau lebih pada pembelajaran IPAS. Menurut Febriani (2023) menyatakan salah satu fitur unik dari Kurikulum Merdeka adalah penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), penggabungan ini dipertimbangkan karena dapat melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Sekolah SMK Negeri 1 BAGOR mematuhi standar umum ini sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan. Standar umum yang diterapkan di SMK Negeri 1 BAGOR adalah nilai 80 atau lebih sebagai sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan. (Rorong 2021). Prosedur Penelitian Tindakan Kelas terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Purwanto (2018), alat penelitian adalah peralatan yang digunakan

untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Penyesuaian tujuan pengukuran instrumen

dilakukan sesuai dengan teori yang menjadi dasar penggunaannya. dalam proses penelitian, instrumen penelitian sangat penting karena berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Sukendra, 2020).

Alat yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Tes ini diberikan kepada siswa setelah setiap siklus tindakan.
2. Catatan observasi adalah informasi tentang tingkah laku siswa dan guru saat pelajaran yang digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya.

Bagian yang paling penting dari desain penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena setelah judul karya ilmiah dari desain penelitian disetujui untuk diteliti, peneliti dapat mulai mengumpulkan data (Herdayati, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Tes dilakukan di akhir setiap periode untuk mengumpulkan informasi tentang prestasi belajar siswa.

2. Selama kegiatan pembelajaran, observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kondisi kegiatan belajar mengajar serta perubahan sikap siswa dan guru.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketuntasan belajar siswa mencapai 85%. Dalam penelitian ini, keberhasilan dapat dikatakan tercapai jika skor hasil belajar siswa mencapai nilai > 70 , sementara nilai < 70 menunjukkan bahwa siswa belum mencapai standar ketuntasan belajar di SMK Negeri 1 Bagor.

Gunakanlah panduan pada table 5 di bawah ini untuk mengetahui sejauh mana pencapaian hasil belajar IPAS. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa tinggi atau rendah pencapaian belajar IPAS ketika diubah ke dalam skala lima Penilaian Acuan Patokan (PAP).

Tabel 1. Pedoman Konversi PAP Skala 5

Persentase	Kategori
90 – 100	Sangat Tinggi
80 – 90	Tinggi
65 – 79	Sedang
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat Rendah

Dalam menilai keberhasilan suatu tindakan, penting untuk membuat kriteria atau indikator keberhasilan terlebih dahulu. Kriteria atau indikator keberhasilan adalah sebagai berikut: Keberhasilan IPAS siswa dapat terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II yang lebih tinggi dari

pada siklus I. Peningkatan tersebut harus terus terjadi sampai mencapai level yang diharapkan, sekaligus mendukung pencapaian nilai rata-rata IPAS siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Sebelum melakukan penelitian tentang model pembelajaran STAD (Divisi Prestasi Tim Siswa), peneliti melakukan kegiatan prasiklus dimana tahap ini memberikan arahan bagi peneliti dalam pelaksanaan penelitian (Najib, 2021). Penelitian dilaksanakan di kelas X TITL 2SMK Negeri 1 Bagor melakukan tes pra-pertemuan untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi yang diberikan. Karena hanya 10 dari 35 siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan nilai ≥ 80 atau hanya 28%, hasil belajar siswa sangat rendah. Karena itulah, dalam penelitian ini Peneliti akan menggunakan metode pembelajaran STAD untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Mereka berharap bahwa dengan menerapkan model ini, mereka dapat mencapai tingkat kelulusan kelas sebesar 85% karena rendahnya hasil belajar siswa. Metode STAD adalah metode pembelajaran dalam kelompok yang menekankan kerjasama antar anggota kelompok untuk memahami materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Akhmad, 2020)

Siklus I

a. Perencanaan

Sebelum memulai proses pembelajaran dengan model pembelajaran STAD, peneliti merencanakan kegiatan apa yang akan dilakukan berikutnya agar semua kegiatan terarah dengan baik. Berikut adalah perencanaannya:

- 1) Belajar kurikulum simulasi dan komunikasi digital di SMK Negeri 1 Bagor akan membantu peneliti untuk mengetahui materi yang akan diajarkan.

- 2) Membuat rencana pelaksanaan pengajaran yang akan disampaikan.
- 3) Menyediakan lembar kerja siswa untuk setiap materi yang diajarkan.
- 4) Belajar materi yang akan diajarkan dari berbagai sumber.

b. Aksi/Tindakan

Pada putaran pertama, kegiatan dilaksanakan dalam dua sesi, dengan durasi 45 menit setiap sesi. Setelah perencanaan pembelajaran disusun, pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1) Pendahuluan

Saat ini, guru meminta agar ruangan kelas tetap bersih dan meminta siswa untuk selalu rapi. Pada awalnya, guru mengambil presensi siswa untuk mengevaluasi pengetahuan awal mereka tentang materi yang akan diajarkan. Mereka mengarahkan siswa ke tujuan belajar, terutama dalam materi tentang zat dan perubahannya. Guru kemudian menjelaskan model evaluasi serta indikator pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Saat ini, guru akan membagi siswa ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari lima hingga enam siswa di setiap kelompok. Lima kelompok kemudian diacak-acak. Guru meminta setiap kelompok untuk membahas materi mengenai zat dan perubahannya. Mereka perlu mampu menjelaskan klasifikasi materi, beserta sifat dan cara mengukurnya. Setelah itu, guru akan memberikan pertanyaan atau tugas yang terkait topik pembelajaran pada pertemuan.

3) Penutup,

Guru menilai hasil diskusi siswa dan mendorong mereka untuk meningkat, terutama bagi siswa yang tidak kooperatif selama diskusi. Pada tambahan itu, guru secara teratur melakukan penilaian untuk menilai sejauh mana pemahaman dan prestasi belajar siswa dalam materi mengenai zat dan perubahannya.

c. Observasi

Setelah pemberian materi, peneliti kemudian mengamati pelaksanaan siklus

pertama. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan tes pilihan ganda untuk menilai sejauh mana siswa memahami model pembelajaran STAD.

d. Refleksi

Evaluasi awal yang dilakukan pada seluruh siswa kelas X TITL 2, yang berjumlah 35 siswa dan dibagi ke dalam lima kelompok, menunjukkan bahwa 20 siswa (57%) meraih nilai di atas 80, sementara 15 siswa (43%) mendapatkan nilai di bawah 80.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Tes Pada Siklus I

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Presentase
≥80	Berhasil	20	57%
≤80	Gagal	15	43%
Jumlah		35	100%

Menurut penelitian, rata-rata hasil belajar IPAS meningkat setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD dalam siklus I. Setelah diubah ke skala PAP 5, penelitian menunjukkan bahwa persentase keberhasilan belajar siswa IPAS dalam siklus pertama rendah, dengan tingkat ketuntasan belajar baru mencapai 57%. Ini menyatakan bahwa 43% siswa masih belum mencapai nilai yang sesuai dengan standar KKM yang ditetapkan sekolah mereka.

Penyebab ketidakmampuan siswa mencapai tujuan 85% adalah karena selama proses pembelajaran, (1) Siswa tidak dapat mengikuti pelajaran sesuai yang diharapkan karena ini merupakan kali pertama mereka menggunakan model pembelajaran STAD. (2) Siswa enggan bekerja sama dalam kerja kelompok karena siswa yang lebih cerdas menolak untuk bekerja dengan siswa yang kurang mampu. (3) Terdapat lima siswa yang belum memahami tugas dan merasa putus asa karena mereka masih merasa takut

untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpendapat saat diskusi dengan guru dan kelompok mereka. (4) Terdapat lima siswa yang kurang fokus saat di dalam kelas. (5) Siswa yang unggul dalam kelompoknya masih mendominasi percakapan kelompok, sehingga beberapa siswa kurang menghargai pendapat atau ide teman-temannya. Siswa-siswa yang prestasinya rendah tidak dapat ikut serta dalam tugas kelompok yang diberikan kepada mereka. Tidak semua siswa turut serta secara aktif dalam memberikan pendapat mereka tentang hasil pembelajaran saat merangkum materi pelajaran. Pada akhir pelajaran, biasanya siswa dengan kemampuan akademik yang lebih tinggi yang lebih banyak menyampaikan kesimpulan.

Dikarenakan capaian belajar siswa di kelas belum mencapai 85% sesuai tujuan penelitian, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus kedua.

Siklus II

a. Perencanaan

Setelah menyelesaikan siklus pertama, peneliti melihat ada beberapa persiapan yang masih perlu dilakukan untuk menjalankan siklus kedua, antara lain:

- 1) Membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Memberikan lembar kerja siswa untuk setiap materi yang diajarkan.
- 3) Memberikan fasilitas yang diperlukan.
- 4) Membuat pertanyaan singkat yang memberikan nilai tambahan kepada para siswa.

b. Pelaksanaan

Dalam siklus kedua, aktivitas dilakukan selama dua pertemuan, masing-masing 45 menit setiap sesi pelajaran. Setelah rencana pembelajaran disusun, pembelajaran dilakukan sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Pada saat ini, guru meminta agar ruangan kelas tetap teratur dan bersih agar siswa dapat menikmati proses belajar di masa depan. Pada awal pelajaran, guru mengambil absensi siswa sebagai bagian dari kedisiplinan guru dalam mengasuh siswa. Sebelum memulai pelajaran, guru memberikan pujian agar siswa termotivasi. Setelah itu, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan indikator pencapaian hasil belajar.

2) Kegiatan Inti

Pada fase ini, guru akan mencoba memberikan penjelasan umum

mengenai materi zat dan perubahannya. Setelah itu, siswa akan melakukan diskusi dalam kelompok-kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya. Selama proses diskusi, guru akan memantau aktivitas kelompok dan memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan.

3) Penutup

Untuk menyimpulkan pertemuan, guru mengevaluasi materi yang telah dibahas. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami dengan baik dan mendapatkan manfaat maksimal dari pelajaran serta memberitahu jika ada kesalahan dalam diskusi tersebut.

c. Observasi

Seperti pada tahap pertama, setelah selesai dengan materi, peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan tahap kedua. Hal ini dilakukan dengan memberikan soal pilihan ganda kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap model pembelajaran STAD.

d. Refleksi

Dari hasil observasi dan postes, pelaksanaan siklus kedua berjalan dengan baik dan terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Dari 35 siswa yang diuji, 31 siswa mendapatkan nilai diatas 80 atau (88%), sementara 4 siswa atau (11%) mendapatkan nilai di bawah 80.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Tes Pada Siklus II

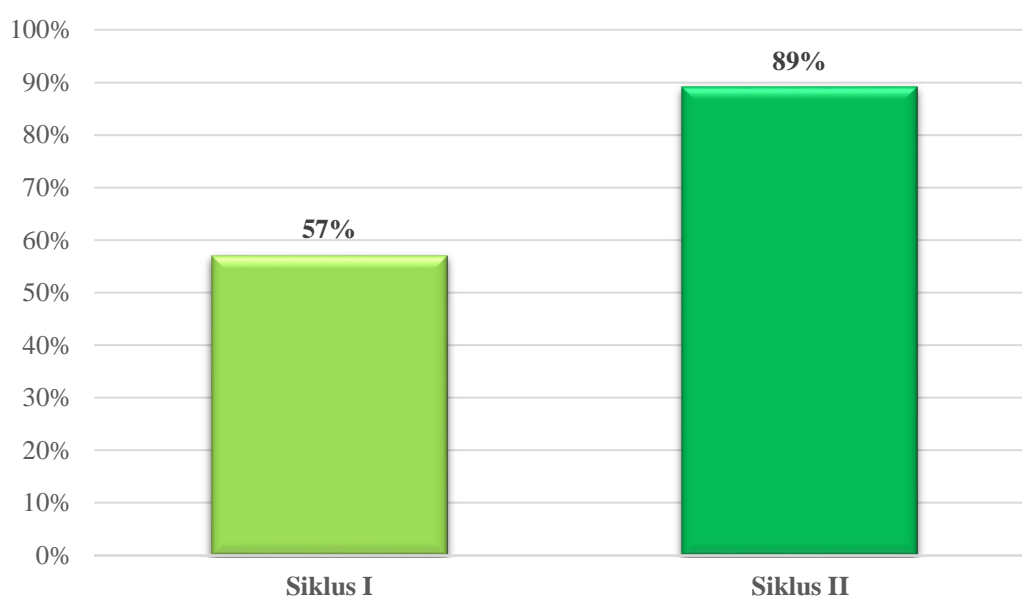
Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Presentase
≥80	Berhasil	31	89%
≤80	Gagal	4	11%
Jumlah		35	100%

Evaluasi tes pada siklus kedua untuk siswa kelas X TITL 2 menunjukkan bahwa 31 dari 35 siswa (89%) mendapat nilai di atas 80, sementara 4 siswa (11%) mendapat nilai di bawah 80. Anak-anak ini dibagi ke dalam lima kelompok.

Pada hasil siklus kedua ini, terdapat peningkatan dalam hasil belajar siswa yang sesuai dengan indikator kerja yang telah ditetapkan. Jika 85% dari keseluruhan siswa mencapai nilai ≥ 80 , maka siklus ini dianggap berhasil. Dalam hal ini, terdapat 31

siswa atau (89%) yang memperoleh nilai ≥ 80 , yang berarti siklus kedua ini telah melebihi indikator kerja yang telah ditetapkan, sehingga dapat dikatakan berhasil.

Diagram berikut ini menampilkan hasil analisis hasil belajar IPAS siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I dan II. Peningkatan hasil belajar IPAS siswa secara keseluruhan pada siklus I dan II dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Berdasarkan gambar 2, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) telah meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TITL 2 di SMKN I Bagor pada tahun pelajaran 2023/2024. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa setelah model pembelajaran ini diterapkan.

Pada tahap pra siklus, hanya 28% siswa yang mencapai nilai tuntas. Namun, setelah menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe STAD pada siklus pertama, terjadi peningkatan dengan 57% siswa mencapai nilai tuntas. Pada siklus ini, terlihat adanya peningkatan dalam rata-rata nilai siswa dan persentase siswa yang mencapai nilai tuntas. Pada siklus kedua, terjadi kemajuan yang lebih signifikan, dengan siswa mencapai nilai total 89% tuntas. Dengan demikian, terbukti bahwa siswa dapat belajar lebih baik di IPAS dengan model pembelajaran kooperatif STAD.

Metode pembelajaran kooperatif STAD memiliki banyak keunggulan yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Pertama, model ini mendorong siswa untuk membangun keterampilan sosial, bekerja sama dalam tim, dan saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, karena tugas dibagi dalam kelompok, setiap siswa memiliki tanggung jawab pribadi untuk memahami materi, yang meningkatkan keterlibatan aktif dan keinginan untuk belajar. Ketiga, penilaian yang dilakukan dalam model ini baik dalam kelompok maupun individu memungkinkan siswa untuk mendapatkan umpan balik yang lebih spesifik dan memiliki kesempatan untuk memperbaiki (Bili, 2023). Syamsu (2019) berdasarkan hasil penelitiannya didapatkan bahwa pembelajaran menggunakan model STAD sangat efektif terhadap hasil belajar siswa tentunya ditunjang dengan inovasi pembelajaran sehingga dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan kerjasama antar kelompok, dan interaksi sosialnya.

Hasil penelitian mengenai model STAD dapat dilihat dari kajian hasil penelitian dari para peneliti lainnya, antara lain: 1) Purniwanti (2022), penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Saran dalam penelitian agar guru menerapkan model pembelajaran ini di kelas

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD di kelas X TITL 2 SMKN 1 BAGOR secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan

masing-masing untuk mengetahui tingkat efektivitas model pembelajaran dan subjek yang berbeda. 2) Srian (2022), penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan partisipasi siswa. Melalui pembelajaran kelompok, siswa menjadi lebih bersemangat dan tidak pasif, serta lebih percaya diri dalam memberikan pendapat dan saling membantu untuk memotivasi siswa lain dalam memahami materi pelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, hasil belajar siswa dapat meningkat. 3) Agustina (2020), Hasil penelitian di SD Negeri 4 Teluk menyimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran Matematika menggunakan model kooperatif tipe STAD dengan bantuan media gambar di kelas VB berjalan dengan baik. Siswa juga terlibat aktif dalam pembelajaran tersebut karena guru selalu mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar. dan 4) Ngailo (2021), pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama baik, namun secara deskriptif kelompok eksperimen memiliki skor yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak memiliki pengaruh terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar kognitif siswa.

kolaboratif ketika siswa bekerja dalam kelompok, yang memungkinkan mereka untuk saling mendukung dan belajar dari satu sama lain. Pada awal siklus, hanya 28% siswa yang mencapai nilai tuntas dalam tahap pra siklus. Namun, setelah dimulainya

siklus I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, persentase siswa yang mencapai nilai tuntas meningkat menjadi 57%. Selama siklus ini, nilai rata-rata siswa juga meningkat. Pada siklus II, terdapat peningkatan yang lebih signifikan, di mana 89% siswa mencapai nilai tuntas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam

pembelajaran IPAS. Model pembelajaran kooperatif STAD membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, bekerjasama, dan komunikasi. Mereka juga belajar untuk berbicara, berbagi informasi, dan saling membantu saat menghadapi kesulitan dalam pembelajaran IPAS sehingga pembelajaran dapat berlangsung lancar dan siswa dapat berperilaku sopan dan tertib.

UCAPAN TERIMAKASIH

Secara spesifik, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Yulia Dewi Puspitasari, M.Pd yang merupakan Kaprodi Pendidikan IPA sekaligus Dosen pengajar Mata Kuliah Seminar Pendidikan IPA. Saya menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga atas bimbingan dari Bapak Purwo Adi Nugroho, M.Pd yang telah menjadi Dosen Pembimbing dalam penyusunan

karya ilmiah jurnal artikel ini. Beliau telah sabar, meluangkan waktu, merelakan tenaga dan pikiran serta memberikan perhatian dalam memberikan pendampingan selama proses penulisan karya ilmiah jurnal artikel ini.

REFERENSI

- Agustina, S., Muslim, A., & Irianto, S. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Stad Berbantu Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Vol. 21(1), 79-99. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v21i1.4850>
- Akhmad, F. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams-Achievement Division (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*. Vol. 2(2), 35-48 DOI: <https://doi.org/10.21831/jpvo.v2i2.33554>
- Arikunto, S. 2021. *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Bili, D.S. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Pengukuran Arus Dan Tegangan Listrik Dalam Pelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Xa Titl Smkn I Wewewa Barat Tahun Pelajaran 2022/2023. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, Vol. 3(2), 101-116. DOI: <https://doi.org/10.53625/jirk.v3i2.6075>
- Fahrudin, Ansari, & Ichsan, A.S. 2021. Pembelajaran Konvensional Dan Kritis Kreatif Dalam Perspektif

- Pendidikan Islam. *Hikmah*. Vol. 18 (1), 64-80.
- Febriani, N., & Widiyanto, R. 2023. Pengembangan E-Modul IPAS sebagai Inovasi Pembelajaran di Kurikulum Merdeka. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 3(2), 94-103 DOI: <https://doi.org/10.15408/elementar.v3i2.35291>
- Herdayani & Syahril, S. 2019. Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian. *J. Online Int. Nas*. Vol. 7(1), 1689-1699.
- Jhon & Dewi. 2021. Pengertian hasil belajar. Retrieved from silabus.web.id: <https://www.silabus.web.id/pengertian-hasil-belajar/>
- Linda, L. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPAS Kelas X DKV SMK Negeri 5 Pekanbaru Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 169-174. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i3.14878>
- Mulyadi, E. 2023. Penerapan PBL dalam Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Proyek IPAS di Sekolah Menengah Kejuruan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, Vol. 8(3), 653-660. DOI: <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.684>
- Najib, D., Amrah., & Karim, M.K. 2021. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VI Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) *Pinisi: Journal of Teacher Professional*. Vol. 2(3). 242-246 DOI: <https://doi.org/10.26858/tpj.v2i3.25993>
- Ngailo, D.W., Muliadi, A., Adawiyah, S.R., Samsuri, T., & Armansyah. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Empiricism Journal*. Vol. 2(1), 19-28. DOI: <https://doi.org/10.36312/ej.v2i1.583>
- Nugraha, T.S. 2022. Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*. Vol. 19 (2), 251-262. DOI: <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Pardomuan, T. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Biologi pada Siswa Kelas X IPA2-MAN Asahan Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol. 3(2), 48-52.
- Purwanto. 2018. *Teknik Penyusunan Instrumen Uji Dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah (Ind ed.)*. Magelang: Staial Press.
- Purniwantini, N.K. 2022. Model STAD Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI Sekolah. *Journal of Education Action Research*. Vol. 6(4), 505-510. DOI: <https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.45864>
- Rofi'ah, S. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams-Achievement Divisions) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 145-153. DOI: <https://doi.org/10.51878/learning.v1i2.396>
- Rorong, Z.H.G., Manoppo, C.T.M., & Takaredase, A. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Simulasi Dan Komunikasi Digital Siswa Smk. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 1(5), 484-492. DOI: <https://doi.org/10.53682/edutik.v1i5.1900>
- Suprihatin, S., & Manik, Y.M. 2020. Guru menginovasi bahan ajar sebagai langkah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, Vol. 8(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/pro.v8i1.2868>

- Susanto, I. 2021. Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Materi Pokok Kesetimbangan Benda Tegar Kelas XI Semester Ganjil Sma Swastagkpi Padang Bulanmedan Tp 2020/2021. *Jurnal Penelitian Fisikawan*, Vol. 4(1), 30-38.
- Sriana, J., & Sujarwo, S. 2022. Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 8(1), 39-51. DOI: <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v8i1.245>
- Syamsu, F.N., Rahmawati, I., & Suyitno. 2019. Keefektifan Model Pembelajaran STAD terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang. *International Journal of Elementary Education*. Vol. 3(3), 344-350. DOI: <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19450>
- Tethool, G., Paat, W.R.L., & Wonggo, D. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Vol. 1(3), 268-275. DOI: <https://doi.org/10.53682/edutik.v1i3.1546>
- Wirta, I.M. 2021. Upaya meningkatkan prestasi belajar PPKN melalui model pembelajaran kooperatif tipe students team achievement division (STAD). *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, Vol. 1(4), 716-725. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.4562076>
- Wulandari, I. 2022. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal papeda*, Vol. 4(1). DOI: <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754>